

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan hasil ternak yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini terlihat dari peningkatan produksi telur itik dan daging itik di Jawa Timur, per tahun 2019 produksi telur itik konsumsi sebanyak 42 119,15 dan produksi daging itik mencapai 9 639,96 ton dan pada tahun 2020 produksi telur itik mencapai 44 043,55 ton dan produksi daging itik mencapai 9 315,80 ton dan pada tahun 2021 produksi telur itik mencapai 45 012,50 ton dan produksi daging itik mencapai 9 548,69 ton (BPS Peternakan Jawa Timur).

Telur merupakan bahan makanan yang dihasilkan oleh unggas, yang merupakan sumber protein hewani, memiliki rasa yang enak, mudah dicerna dan sangat bergizi. (Fridayanti dkk., 2018). Telur itik dapat memenuhi sebagian kebutuhan gizi masyarakat. Berikut dapat dilihat tabel kandungan gizi telur.

Tabel 1. 1 Kandungan Gizi per 100 gram telur

Zat gizi	Telur Ayam	Telur Itik	Telur Puyuh
Protein (g)	12,56	12,81	13,05
Lemak total (g)	9,51	13,77	11,09
Kolestrol (mg)	372	884	884
Kalsium (mg)	56	64	64
Fosfor (g)	198	220	226
Potassium (mg)	138	222	132
Sodium (mg)	142	146	141
Vitamin A (IU)	540	674	543
Vitamin D (IU)	82	69	55

Sumber : USDA 2015

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan kandungan gizi dari telur per 100 gram tertinggi yaitu protein, pada telur ayam sebesar 12,56, telur itik sebesar 12,81 dan pada telur puyuh sebesar 13,05. Inilah yang menyebabkan telur

memiliki kelas di mata masyarakat Indonesia. Produk dari hasil peternakan juga dapat dikembangkan secara optimal, karena selain harganya yang relatif murah dibandingkan protein hewani lainnya, usahanya juga relatif sederhana, meskipun diusahakan oleh pengusaha kecil dapat meningkatkan pendapatan dan memperluas lapangan kerja. (Bandrang, 2015). Namun, telur diklasifikasikan sebagai mudah rusak hingga tidak dapat diawetkan dan biasanya rusak setelah lebih dari 14 hari penyimpanan terbuka. (Hardini, Sri, 2000). Di Indonesia salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang adalah peternakan itik. Meskipun itik tidak sepopuler ayam, namun potensinya cukup besar sebagai penghasil telur dan daging. Dibandingkan dengan ternak lainnya.

Kabupaten Banyuwangi memiliki jumlah penduduk tahun 2010 sebanyak 1.559.088 jiwa, dan pada tahun 2020 meningkat sebanyak 1.708.114 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi). Percepatan pertumbuhan ini menunjukkan bahwa kebutuhan barang masyarakat juga semakin meningkat, salah satunya adalah bahan pangan hewani. Populasi ternak itik di daerah Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2016 populasinya mencapai 315.609 ekor, tahun 2017 populasinya mencapai 284.002 ekor, tahun 2018 populasinya mencapai 259.000 ekor dan tahun 2019 populasinya mencapai 204.905 ekor. Sedangkan populasi ternak itik di Jawa Timur mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2016 populasinya mencapai 5.543.814 ekor, tahun 2017 populasinya mencapai 5.600.921 ekor, tahun 2018 populasinya mencapai 5.816.943 ekor dan tahun 2019 populasinya mencapai 6.175.702 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur).

Konsumsi telur itik per penduduk tahun 2012-2016 mengalami perubahan peningkatan pada setiap tahunnya. Perubahan konsumsi telur itik menunjukkan bahwa permintaan telur itik juga berubah. Besarnya permintaan suatu produk juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti harga produk itu sendiri, harga produk lain, pendapatan dan selera. (Faizah dkk., 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur itik adalah harga telur itik, harga telur ayam ras, jumlah tanggungan, rasa dan pendapatan.

Kondisi iklim dan geografi di Kabupaten Banyuwangi sangat mendukung untuk pengembangan usaha peternakan. Salah satu yang digemari masyarakat adalah telur itik. Berikut tabel data tahunan produksi telur itik di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 1. 2 Tabel Produksi telur di Kabupaten Banyuwangi tahun 2019-2021

Jenis Komoditi	Tahun (Kg)		
	2019	2020	2021
Telur Ayam Buras	227.402	813.819	798.089
Telur Ayam Ras	2.584.965	11.916.323	14.007.066
Telur Itik	367.574	1.739.956	2.121.177

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa produksi telur itik mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Yang mengalami pertumbuhan mengacu pada jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi. Jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2010 sebanyak 1.559.088 jiwa dan meningkat sebanyak 1.708.11 jiwa pada tahun 2020. (BPS Kabupaten Banyuwangi).

Permintaan masyarakat terhadap telur itik masih dibutuhkan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, Dimana pada tahun 2019 jumlah produksi telur itik sebesar 365.574 kg pada tahun 2020 produksi telur itik meningkat sebesar 1.739.956 kg dan pada tahun 2021 produksi telur itik kembali naik secara signifikan yaitu sebesar 2.121.177 kg.

Keinginan masyarakat akan telur itik kemungkinan dapat meningkat di masa mendatang. Fenomena telur ras yang kerap mengalami kenaikan harga, mengurangi banyaknya permintaan dari konsumen. Berbeda dengan telur itik, meski harganya lebih tinggi dari telur ayam, jumlah permintaan dan harga tetap stabil di pasaran. Diduga yang menjadi penyebab pengaruh permintaan telur itik adalah selera konsumen, pendapatan, jumlah tanggungan, harga lain dan harga telur itik. Didukung oleh beberapa Fitri, Amdri dan A.N. hasil penelitian sebelumnya. Yanti (2006), Hastang, Veronica Sri Lestari, Arie Prayudi (2011) mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap

permintaan.

Harga telur itik yang dijual memiliki harga yang bervariasi sehingga dapat mempengaruhi keputusan pembeli, misal pada hari-hari besar dengan hari-hari biasa mengalami perubahan harga. Pengaruhnya permintaan barang lain (substitusi) terjadi karena harga dari telur itik semakin meningkat. Begitu juga dengan pendapatan, yang mencerminkan daya beli barang, karena setiap konsumen memiliki pendapatan yang berbeda. Selera konsumen juga dapat mempengaruhi keputusan pembelian konsumen karena banyak produk yang dijual di pasar tradisional selain telur itik. Jumlah tanggungan juga menjadi faktor yang mempengaruhi permintaan. Hasil dari penelitian Soekartawi (2002) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga mempengaruhi konsumsi produk yang dibeli. Karena semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak barang yang harus tersedia.

Dengan ini perlu dilakukan adanya penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi permintaan telur itik di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan dengan variabel bebas meliputi harga telur itik, harga telur ras, pendapatan, jumlah anggota keluarga, selera *dummy* (D).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan adanya penelitian untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut :

- a. Faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan telur itik di Kabupaten Banyuwangi?
- b. Faktor apa saja yang menjadi pengaruh dominan terhadap permintaan telur itik di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi analisis permintaan telur itik di Kabupaten Banyuwangi.

- b. Untuk menganalisis faktor yang berpengaruh dominan terhadap permintaan telur itik di Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur itik dan pengalaman dalam penulisan ilmiah bagi penulis, disamping melengkapi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Politeknik Negeri Jember.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang sama atau bahan informasi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur itik.